

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Melalui hasil laporan dan pembahasan kritis, dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Klien yang datang ke Pondok Pesantren Darul Iman karena mengalami gangguan yang berhubungan dengan aspek kognitif (pikiran dan kepercayaannya), gangguan yang berhubungan dengan aspek afektif (perasaannya) dan gangguan yang berhubungan dengan tindakan (*behavioral*), akhlak yang tidak terpuji. Karena itu terapinya pun disesuaikan dengan gangguan-gangguan yang dialami klien (permasalahan yang dihadapinya).
2. Faktor penyebab penyimpangan perilaku sosial yang ditunjukkan oleh klien di Pondok Pesantren Darul Iman antara lain sebagai berikut. (1) kelalaian dalam menjalankan ajaran agama yang dianut; (2) kehilangan dari yang dicintainya; (3) ketidakpuasan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya; dan (4) pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat.
3. Tujuan Pontren Darul Iman dalam upaya perawatan dan pembinaan melalui pendekatan spiritual religius (Metoda Dzikrulloh), dengan materi pembinaan mencakup pendidikan akhlak yaitu; menanamkan ketauhidan (keyakinan beragama), kesadaran moral (dapat membedakan, menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar). Sasaran metoda dzikrullah yang dilaksanakan di Pontren Darul Iman adalah terapi yang bersumber dari kalbu sehingga akan sampai ke dalam kalbu pula, yakni terapi untuk mengubah perilaku yang

jelek/madzumah dan berakibat pada timbulnya penyakit hati. Tujuan lain adalah untuk memperoleh kesadaran akan pengakuan dan penyesalan, terhadap klien yang terealisasi dalam perilaku bertobat, perasaan penghambaan terhadap Allah, perasaan hina di hadapan Allah dan perasaan selalu membutuhkan pertolongan Allah serta terealisasi dalam perilaku puji-pujian (dzikrullah). Pondok Pesantren Darul Iman berupaya menciptakan suasana yang kondusif dalam pelaksanaan terapinya, yakni memberikan kebebasan berkomunikasi terhadap klien dengan lingkungan sekitar pondok, melalui kebebasan berkomunikasi akan memberikan peluang untuk menambah wawasan berpikir, menghilangkan persepsi negatif sebagai penjara suci dan menambah keyakinan bahwa hidup ini akan bermakna jika di isi dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat.

4. Program kegiatan perawatan dan pembinaan, terdiri dari pembina secara umum yang diikuti oleh pembina, warga di lingkungan masyarakat sekitar pondok dan pembinaan khusus diikuti oleh pembina untuk meningkatkan kualitas dirinya dan klien yang sedang di rawat. Dalam menentukan diagnosis dan rencana pemberian bantuan terhadap klien, para orang tua diminta bantuan untuk bersama-sama memanjatkan doa, amalan ibadah khusus yang sangat diperlukan bagi kelancaran proses terapi.
5. Prosedur perawatan dan pembinaan di wujudkan dalam rangkaian kegiatan terapi dalam rangka ibadah kepada Allah, diperkuat melalui pengalaman serta pembuktian secara empiris selama puluhan tahun, sehingga implikasinya bagi kehidupan klien benar-benar dapat dirasakan. Jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- a. Penerimaan klien dengan penuh keikhlasan dan kekeluargaan, akan memberikan kontribusi situasi konseling yang menyenangkan dan mengesankan.
- b. Terapi mandi, merupakan realisasi dari metoda Takhalli/Imaniah yang bermakna dan bertujuan untuk ibadah kepada Allah serta menyucikan lahir dan batin dari kotoran dan perbuatan dosa, sehingga terjadi pengosongan jiwa dari gangguan syetan dan manusia. Pelaksanaannya berbeda dengan mandi umum, mandi khusus (dimandikan oleh kiyai) dimulai dengan membacakan do'a-do'a tertentu serta kalimah tauhid, yakni membaca syahadatain, istigfar, taawudz.
- c. Amalan utama dalam metoda dzikrulloh adalah pelaksanaan amalan dzikir secara lisan adalah bacaan ismul a'dzom dan bacaan istigfar khusus, makna dan hikmahnya antara lain; untuk mendapatkan ketenangan lahir dan bathin, membentengi dari bisikan-bisikan yang akan mencelakakan manusia, meningkatkan ketakwaan terhadap Allah (taqoruban illalloh). Dzikir melalui perbuatan adalah selalu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. dzikir yang bermakna tafakkur dilaksanakan dengan tadabbur alam dan kegiatan ziarah-ziarah agar mengambil itibar (pelajaran yang baik).
- d. Terapi salat, mengandung unsur-unsur perasaan yang mendalam dilandasi dengan keislaman dan kekokohan iman. Salat merupakan penyerahan diri dengan sepenuh hati kepada-Nya. Salat adalah hasil dari ketaqwaan, ketawakalan dan kesabaran. Salat sunnah yang bermakna terapi adalah

- salat sunnah tahajud dan salat hajat dengan kekhususan bacaan sunnah yang disarankan setelah membaca surah Al-Fatihah yaitu surat Al-Kaafirun dan Al-Kautsar.
- e. Terapi shaum, pelaksanaan shaum dijadikan indikator keberhasilan dalam menjalani terapi. Shaum bermakna dan bertujuan ibadah kepada Allah, dengan shaum klien dilatih untuk menahan hawa nafsu yang cenderung untuk melakukan perbuatan maksiat dan akan merugikan dirinya serta orang lain.
 - f. Kegiatan ziarah khususnya ke makam pendiri pondok pesantren yaitu Al-Magfurlah K.H. Emon Rosman dimaksudkan untuk beribadah dan mengambil itibar (pelajaran yang baik), serta untuk mengembalikan jati dirinya. Setiap manusia tidak mempunyai hak untuk memiliki titipan Allah termasuk dirinya sendiri. Dengan kesadaran ini diharapkan klien dapat memaknai arti hidup dan menumbuhkan motivasi untuk selalu beramal shaleh sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.
 - g. Pelaksanaan kegiatan rutinitas ibadah yaitu salat, dzikir, shaum adalah merupakan realisasi dari metoda Tahalli dan Islamiyah, sedangkan mengubah perilaku yang jelek ke perilaku yang baik (berbuat kebaikan) merupakan realisasi metode Ihsaniyah
 - h. Terapi fisik (pijitan-pijitan refleksi) dilakukan kepada klien yang dipandang mengalami ketegangan-ketegangan secara fisik.
6. Kualifikasi yang paling utama bagi persyaratan menjadi pembina di Pondok Pesantren Darul Iman adalah keyakinan, ketaatan, kedisiplinan, kerajinan,

keikhlasan dalam membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Kualifikasi ini diwujudkan antara lain selalu berupaya menampilkan perilaku yang mahmudah (akhlak karimah) dan menjauhi perilaku yang mazmumah direalisasikan dalam tutur kata, perilaku (bersikap sabar), sebagai cermin atau teladan bagi klien, memperbanyak dzikir, melaksanakan salat tepat waktu, kalbu menjaga kesucian jasmani (kesehatan fisik) dan kesucian hati.

7. Efektifitas terapi dzikrullah di Pondok Pesantren Darul Iman diwujudkan dengan standar keberhasilan yang utama adalah kesadaran mental dan keajegan dalam melaksanakan rutinitas ibadah (konsisten dan istiqomah) serta secara fisik memperlihatkan kesegaran, keceriaan pada klien selama mondok ataupun setelah menyelesaikan pembinaan dan pulang kepada keluarganya. Keberhasilan Pondok Pesantren Darul Iman dalam melaksanakan perawatan dan pembinaan secara empiris telah teruji hasilnya dan dapat dirasakan manfaatnya bagi klien yang bersangkutan dan bagi orang tua/keluarga klien terutama dalam melatih manajemen waktu, manajemen kalbu dan mengondisikan ketenangan jiwa agar dapat mengubah perilaku yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu dalam penyelesaian menjalani perawatan dan pembinaan. Keberhasilannya dapat dibuktikan dengan adanya alumni (mantan klien) yang menjadi pembina (membantu kiyai) di Pontren yang berada di Tasikmalaya dan di cabang-cabangnya di wilayah lain di luar Tasikmalaya. Dibalik keberhasilan dengan waktu menjalani perawatan/pembinaan yang beranekaragam, adapula klien yang dinyatakan tidak berhasil disebabkan diambil oleh orang tua dan keluarganya sebelum waktu di izinkan pulang.

8. Untuk menindak lanjuti keberhasilan kegiatan, Pondok Pesantren Darul Iman berupaya mendayagunakan potensi klien yang telah berhasil untuk diperbantukan kepada kiyai dalam melaksanakan proses kegiatan. Upaya ini sebagai realisasi dari pengkaderan. Hasilnya telah diwujudkan yaitu ketiadaan kiyai (almarhum) tidak menjadikan hambatan dalam pelaksanaan perawatan karena sudah menyiapkan kader untuk penggantinya. Kegiatan lain yang dilaksanakan adalah pertemuan rutin mingguan, bulanan dan tahunan (dalam memperingati hari besar Islam) dengan tujuan menjalin silaturahmi antar jamaah mushola Darul Iman.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian ini diharapkan konselor dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya wawasan keilmuan bimbingan dan konseling yang bernuansa Islami serta rambu-rambu dalam langkah-langkah (proses) dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, sehingga tercapainya pelaksanaan bimbingan dan konseling secara efektif. Adapun hasil penelitian yang dapat di adopsi ke sekolah dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling antara lain sebagai berikut.

Pertama, tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membina kesehatan mental, menumbuhkan kesadaran, karena itu upaya memberikan bantuan dalam konteks bimbingan dan konseling memerlukan dukungan

konsep, teori, dan berbagai hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan pembinaan kesehatan mental spiritual (mental religius) dan proses pemberian bantuan pada umumnya serta proses perawatan pada khususnya.

Kedua, upaya memahami perilaku terutama pemahaman terhadap penyimpangan perilaku sosial yang pada masa sekarang ini terlihat gejala-gejalanya meningkat, baik yang ada di sekolah-sekolah, perguruan tinggi ataupun di lingkungan masyarakat, memerlukan pemahaman konsep atau teori serta cara (upaya) praktik layanan berbagai pihak (lembaga formal dan non formal) sebagai landasannya.

Pemahaman konsep/teori serta praktiknya diharapkan dapat memberikan manfaat pada praktisi bimbingan konseling sehingga dalam melaksanakan programnya lebih kreatif, memiliki wawasan yang luas dengan selalu ingin menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan dalam menyesuaikan teknik-teknik bantuan dan masalah yang dihadapi klien, bekerja secara inovatif dan selalu berkomunikasi dengan warga terkait dalam menyelesaikan (upaya bantuan yang diberikannya) permasalahannya.

Ketiga, cara penerimaan klien dengan penuh keikhlasan serta kekeluargaan akan menciptakan iklim yang kondusif, kekeluargaan akan mewujudkan kerjasama antara orang tua dengan pembina sehingga proses konseling akan efektif.

Keempat, keteladanan konselor dalam perilaku sangat mempengaruhi keberhasilan proses konseling karena itu konselor hendaknya memiliki kualitas keimanan, ketakwaan, keislaman dan keihsanan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.



2. Bagi Orang Tua (Keluarga)

Salah satu penyebab penyimpangan perilaku sosial adalah kondisi keluarga yang tidak sehat antara lain keluarga yang tidak utuh, hubungan interpersonal antara anggota keluarga, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan pola asuh keluarga, substitusi ungkapan kasih sayang orang tua terhadap anak, dalam bentuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani dan materi, tanpa diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan secara psikologis. Salah satu masalah yang berkaitan dengan gangguan kesehatan mental adalah gangguan dalam proses berpikir, gangguan emosional dan tindakan arogansi, perilaku impulsif. Upaya mencegahnya dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga.

Data hasil studi kasus menunjukkan bahwa pada keenam subjek studi, pemahaman dan pelaksanaan (kehidupan beragama) sangat kurang, karena itu orang tua seyogyanya memberikan contoh teladan dalam kehidupan beragama dengan ketaatan ibadah terhadap Allah, serta memperhatikan pendidikan agama yang diterima oleh anak-anaknya. Pergaulan dengan teman-teman dalam kelompok sebaya memberikan kecenderungan dominan ke arah positif maupun kearah negatif sehingga membawa implikasi bagi pentingnya orang tua untuk memperhatikan, memahami apa yang dilakukan oleh anaknya diluar rumah. Meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak diperlukan lebih baik dengan harapan dapat mengurangi kecenderungan munculnya penyimpangan perilaku sosial.

3. Bagi Sekolah dan Masyarakat

Kondisi sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi kecenderungan terjadinya penyimpangan perilaku sosial, antara lain yaitu sarana, prasarana sekolah yang kurang memadai, perlakuan guru terhadap anak didik berbeda-beda sehingga menumbuhkan kecemburuan sosial atau perlakuan guru yang kadang-kadang berbeda persepsi dengan anak didik sehingga menimbulkan kecenderungan motivasi untuk belajar menurun dan menghadapi hambatan-hambatan dalam proses belajar di sekolah. Karena itu implikasi bagi sekolah adalah menciptakan suasana yang kondusif untuk anak didik agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Layanan dari pihak (kepala sekolah, guru-guru, serta staf tata laksana) memberikan hak yang sama.

Perhatian seluruh warga masyarakat terhadap kehidupan yang bermakna mutlak diperlukan, terutama bagi individu yang memerlukan pengembangan, penyesuaian dalam kehidupan bermasyarakat, karena itu implikasi dalam kehidupan masyarakat dalam meningkatkan perhatian di lingkungannya membawa dampak positif untuk terjadinya pengembangan dan penyesuaian. Kondisi yang perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah faktor yang menimbulkan kerawanan masyarakat (lingkungan) antara lain : tempat-tempat/caf -caf  hiburan yang buka hingga larut malam (dini hari), peredaran narkoba, pengangguran, anak-anak (remaja) putus sekolah, anak jalanan, peredaran sumber bacaan, tayangan TV, VCD yang sifatnya pornografis dan kekerasan, pencemaran lingkungan, tindak kekerasan dan kriminal serta kesenjangan sosial.

4. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Studi yang dilakukan dalam penulisan ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu :

- a. Studi ini mendeskripsikan tentang apa yang dapat ditemukan pada saat melakukan penelitian di tempat itu dan pada saat itu. Oleh karena itu kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan secara lebih luas.
- b. Praktik perawatan/pembinaan terhadap individu (klien) yang mengalami penyimpangan perilaku sosial dengan model terapi dzikrullah mencakup sejumlah kegiatan seperti mandi khusus, dzikir (wirid) khusus, shaum, salat sunat Qiyamul lail. Pengamatan pada saat melakukan studi tidak menganalisis secara mendalam dampak dari masing-masing kegiatan terhadap hilangnya berbagai bentuk gejala penyimpangan perilaku sosial.
- c. Klien yang menjadi subjek dalam studi kasus terbatas hanya enam orang, tiga orang yang mewakili klien yang telah berhasil disembuhkan dan menjadi pembina dan tiga orang yang mewakili klien yang dalam proses (menjalani) perawatan, sehingga tidak diperoleh variasi yang luas dari data yang dapat dikumpulkan sebagai dasar pemahaman yang lebih mendalam.

Untuk meneliti berbagai permasalahan yang berhubungan dengan masalah yang terangkum dalam judul penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, yaitu tentang :

- a. Perbedaan keefektifan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren dengan yang dilaksanakan di rumahnya masing-masing setelah kembali ke rumahnya dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

- b. Ajaran Islam kaya akan penjelasan tentang berbagai perilaku manusia termasuk penyimpangan perilaku yang berdampak pada penyakit hati dan bentuk-bentuk perwujudan perilaku sebagai contoh (perumpamaan) yang disebutkan dalam Al-Quran dan Al-Hadist, serta contoh-contoh penjelasan sebagai penawarnya, karena itu penelitian ini lebih lanjut dapat dilakukan kajian literatur tentang konsep-konsep dalam ajaran Islam, sehingga penelitian ini dapat memeluas penemuan-penemuan yang lebih berarti, terutama dalam menambah wawasan layanan bimbingan konseling dan psikoterapi yang bernuansa Islam.
- c. Generalisasi yang lebih luas dapat diperoleh melalui penelitian lebih lanjut dengan mengambil sampel yang mewakili populasi lebih luas serta pelaksanaan penelitian akan lebih baik jika melibatkan pakar profesional dalam bidang psikologi, bimbingan konseling dan psikoterapi atau psikiater, terutama yang berkaitan dengan perawatan/pembinaan terhadap individu yang mengalami penyimpangan perilaku sosial.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam upaya perawatan dan pembinaan bagi klien yang mengalami penyimpangan perilaku sosial, akan lebih efektif apabila dilibatkan pakar profesional dalam bidang pendidikan (bimbingan dan konseling), psikologi atau psikiater.



2. Penyebaran informasi tentang keberadaan Pondok Pesantren Darul Ulum diperlukan oleh masyarakat. Oleh karena itu diharapkan adanya upaya pondok dalam memberikan penjelasan tentang keberadaan pondok pesantren dalam membantu menangani penyimpangan perilaku sosial individu.
3. Peningkatan pelayanan terhadap masyarakat akan lebih baik apabila disertai dengan manajemen lembaga yang profesional.
4. Administrasi yang lengkap memudahkan bagi masyarakat dalam mengetahui keberadaan dan keberhasilan pondok.

